

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Etnobotani**

Etnobotani berasal dari kata etno dan botani. Etno berarti kelompok masyarakat yang mempunyai arti tertentu karena keturunan adat, agama, dan bahasa. Sedangkan botani adalah tumbuh-tumbuhan. Etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya dengan tumbuh-tumbuhan serta merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi system pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan (Atmojo, 2012).

Etnobotani adalah studi ilmiah tentang hubungan antara tumbuhan dan manusia, termasuk pengetahuan tradisional dan modern tentang tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, pangan, serat, bahan bangunan, seni, kosmetik, pewarna, bahan kimia pertanian, bahan bakar, agama, ritual, dan sihir. Awalnya etnobotani digunakan untuk menggambarkan minat Eropa dalam cara orang-orang Aborigin menggunakan tumbuhan untuk obat-obatan, pangan, tekstil, dan sebagainya etnobotani berfokus dari eksplorasi tanaman dan inventarisasi tanaman sederhana hingga peran tanaman di masyarakat (Schmidt, 2017).

Sedangkan menurut Batoro (2015) etnobotani didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari pengetahuan tentang pemanfaatan, pengelolaan tumbuhan secara tradisional atau lokal oleh suatu etnis atau suku atau masyarakat dan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekarman dan Riswan (1992) yang menjelaskan bahwa etnobotani adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan berkaitan dengan budaya manusia. Hubungan manusia dengan tumbuhan dapat saling menguntungkan bagi manusia maupun tumbuhan meliputi: hubungan yang sifatnya menguntungkan manusia tetapi merugikan tumbuhan, hubungan yang sifatnya menguntungkan bagi tumbuhan tetapi merugikan bagi manusia, dan atau yang sifatnya merugikan bagi keduanya (Purwanto, 2007).

Disiplin ilmu etnobotani berkaitan erat dengan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Walujo, 2009). Sedangkan menurut Kaplan et. al (2003) menjelaskan bahwa didalam disiplin ilmu etnobotani terdapat seperangkat asumsi hubungan antara pola perilaku dengan penataan sosio-kultural yang terintegrasi dalam bahasa, system kognitif, kaidah dan kode etik budaya tempatan. Dengan demikian dalam disiplin ilmu etnobotani ketergantungan manusia pada tumbuhan dipengaruhi oleh pola perilaku dan kebutuhan manusia di dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Ketergantungan manusia pada tumbuhan digunakan dalam menunjang kehidupannya seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, dan bahan pewarna. Kelompok masyarakat sesuai dengan karakteristik wilayah dan adat masing-masing memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, paling tidak untuk sumber bahan pangan (Bahriyah *et al.*, 2015). Bukti-bukti arkeolog sering dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa pada awal peradaban, ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan terbatas pada pemanfaatan untuk mempertahankan hidup, yaitu dengan mengambil dari sumber alam untuk pangan, sandang dan sekedar penginapan (Walujo, 2009). Meningkatnya kebutuhan akan mendorong manusia untuk melakukan usaha yang efektif untuk memanfaatkan apa yang ada disekitar, termasuk pemanfaatan produk hasil dari tumbuh-tumbuhan. Usaha tersebut akan lebih mudah apabila masyarakat memahami disiplin ilmu etnobotani.

Rifai & Walujo (1992) menjelaskan bahwa disiplin etnobotani harus mampu mengungkapkan keterkaitan hubungan budaya masyarakat, terutama tentang persepsi dan konsepsi masyarakat dalam memahami sumber daya nabati di lingkungan dimana mereka bermukim. Dengan kata lain etnobotani merupakan pengetahuan botani masyarakat yang ada dilingkungan sekitar masyarakat tersebut. Disadari atau tidak pengetahuan tersebut pada hakikatnya merupakan pusaka leluhur dari ratusan tahun yang lalu yang tidak ternilai harganya, karena memiliki keunggulan sifat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat H.Z et al., (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan

tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan yang penting untuk masyarakat lokal dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Etnobotani digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Etnobotani dapat dilakukan melalui pengumpulan informasi pengetahuan (*corpus*), koleksi, pustaka, penelusuran dari berbagai sumber informan, masyarakat seperti dukun, petinggi, kepala adat, ahli lokal, dukun bayi, ahli pengobatan, para pejabat wilayah, masyarakat lokal dan sebagainya (Batoro, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat didefinisikan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keterkaitan manusia dengan tumbuhan yang ada disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa mengeksploitasinya. Keterkaitan tersebut didasari oleh budaya yang berkembang di masyarakat setempat mengenai pengetahuan masyarakat lokal, cara masyarakat mengolah dan memanfaatkan tumbuhan yang ada dilingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Etnobotani juga merupakan salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tersebut melalui pengumpulan informasi dari masyarakat dan sumber lain yang relevan.

### **2.1.2 Tinjauan Umum Tanaman Pangan**

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber daya hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang digunakan sebagai bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, dan penggantian jaringan tubuh yang rusak, kemudian jika dimakan secara teratur oleh suatu kelompok masyarakat dalam jumlah konsumsi yang cukup besar dan dijadikan sebagai sumber energi utama yang dihasilkan oleh makanan maka pangan tersebut disebut sebagai pangan pokok (Wowor, 2014).

Sejalan dengan pendapat Syafitri et al (2014) yang mengatakan bahwa tanaman pangan merupakan tanaman yang secara teratur dikonsumsi dalam suatu

komunitas atau masyarakat dan mengandalkan sebagian besar kebutuhan kalori masyarakat tersebut dari tanaman pangan. Lebih lanjut Astuti (2013) mengatakan bahwa tanaman yang menjadi bahan pangan merupakan kebutuhan penting bagi semua orang dari berbagai kalangan yang ada.

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein. Oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia (Minarni et al, 2017). Selain itu, tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis dan nilai tambah dibandingkan dengan komoditas lainnya terutama dalam upaya pemenuhan ketersediaan pangan (Laili & Diartho, 2018). Ketersediaan pangan harus diperhatikan guna memenuhi kebutuhan makanan pokok secara berkelanjutan dan memenuhi syarat gizi (Erviyana, 2014).

Tanaman pangan menjadi subsektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 yaitu peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok, antara lain padi, jagung, dan kedelai (Haris et al, 2017).

### **2.1.3 Klasifikasi Tanaman Pangan**

Spesies tanaman pangan menurut penelitian etnobotani dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya yaitu dimanfaatkan sebagai sayuran, buah-buahan, makanan pokok, makanan tambahan, minuman, dan berbagai spesies bumbu masakan (Silalahi et al, 2018). Namun banyak juga spesies tumbuhan yang memiliki manfaat ganda, sebagai contoh: *Etlingera elatior* dimanfaatkan sebagai bumbu, sayur, obat; sedangkan *Musa paradisiaca* dimanfaatkan sebagai sayur, buah, obat. Tumbuhan yang digunakan sebagai sumber buah (*Eriobotrya japonica*, *Psidium guajava*, *Presea americana*), sayur (*Brassica sp.*, *Solanum melogena*, *Capsicum annuum*), obat dan bumbu masak (*Alpinia galanga*, *Curcuma longa*, *Etlingera elatior*, *Cymbopogon citratus*), tanaman hias dan obat (*Hibiscus rosa-sinensis*,

*Crinum asiaticum*, *Barberis sp.* Dan *Equisetum debile*) mudah ditemukan di pekarangan (Silalahi, 2020).

Tanaman pangan pada penelitian ini dibatasi menjadi 5 kelompok, yaitu kelompok sayuran, buah-buahan, makanan pokok, bahan minuman, dan bumbu masak.

### **2.1.3.1. Sayuran**

Sayuran didefinisikan sebagai bagian tumbuhan apa pun yang dikonsumsi untuk makanan yang bukan buah matang atau benih. Radovich (2010) berdasarkan Maynard dan Hochmuth (2007) menyatakan bahwa sayuran adalah sumber mineral utama yang mendukung kesehatan dan nutrisi manusia, selain itu sayuran juga memiliki nilai kalori yang tinggi serta memiliki keanekaragaman genetik, anatomis dan morfologi yang sangat mengagumkan.

Sayuran pada umumnya mempunyai kadar air yang tinggi, yaitu sekitar 70 - 95%, tetapi rendah dalam kadar lemak dan protein, kecuali beberapa sayuran hijau misalnya daun ketela pohon (singkong) dan daun papaya yang mempunyai kadar protein agak tinggi, yaitu 5.7% - 5.9% (Muchtadi, 2008). Contoh beberapa sayuran yang sering ditemukan di wilayah Kecamatan Cigedug adalah kol yang ditunjukkan pada gambar 2.1. Selain kol ada juga wortel, kentang, tomat, buncis, terong, sawi putih, ubi jalar dan sebagainya.



**Gambar 2.1 Tanaman Kol**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan penjelasan Muchtadi (2008) sayuran dapat digolongkan berdasarkan bagian tanamannya, sayuran dibedakan menjadi sayuran umbi-umbian, sayuran buah-buahan, sayuran daun-daunan, dan sayuran batang, bunga dan pucuk sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penggolongan sayur-sayuran berdasarkan bagian dari tanamannya

Golongan	Contoh
<b>Sayuran umbi-umbian:</b>	
Akar	Ubi jalar, wortel
Umbi Akar	Kentang, bit
Umbi Bunga	Bawang merah, bawang putih
<b>Sayuran buah-buahan:</b>	
Polong-polongan	Buncis, kapri, kacang merah, kacang panjang, pete, jengkol
Biji-bijian	Jagung muda
Buah-buahan berbiji banyak	Tomat, cabe, terong, takokak
Buah-buahan dari tanaman	Gambas, waluh (labu kuning)
Merambat	Paria, ketimun, labu putih, kecipir
<b>Sayuran daun-daunan (sayuran hijau)</b>	Kubis, bayam, kangkung, sawi, selada, pete, daun ketela pohon, daun papaya
<b>Sayuran batang muda/pucuk</b>	Asparagus, rebung (pucuk bambu)
<b>Sayuran bunga-bunga</b>	Bunga kol ( <i>cauliflower</i> ), bunga turi, honje
<b>Sayuran tangkal daun (petiole/stalk)</b>	Seledri, daun bawang (bakung), sereh
<b>Sayuran kecambah (germ)</b>	Tauge kacang ijo, tauge kedelai
<b>Jamur</b>	Jamur merang, jamur barat

### 2.1.3.2. Buah-buahan

Buah-buahan adalah produk tanaman hortikultura yang mempunyai kandungan air tinggi yang dikonsumsi dalam keadaan segar, baik sebagai buah meja

atau bahan terolah dan secara umum tidak tahan disimpan lama atau dikenal mudah rusak dan biasanya tidak tersedia setiap saat/musiman (Barus, 2008). Beberapa jenis tanaman buah-buahan dapat menghasilkan buah sepanjang tahun walaupun pada suatu ketika ada masa berbuah sedikit. Jenis tanaman tersebut disebut tanaman tidak musiman, misalnya pisang, nanas, pepaya, jambu, jambu biji, dan markisa seperti yang ditampilkan pada gambar 2.2. Sedangkan tanaman buah lainnya merupakan tanaman berbuah musiman karena tanaman tersebut pada suatu saat berbuah banyak tetapi pada saat lain tidak berbuah sama sekali, misalnya manggis, rambutan, dan durian (Muchtadi, 2008).



**Gambar 2.2 Buah markisa setengah matang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Buah-buahan merupakan sumber zat gizi, terutama vitamin (A dan C) dan mineral. Disamping itu, buah juga mengandung karbohidrat, lemak, dan protein (Antarlina, 2009). Komposisi setiap macam buah-buahan berbeda-beda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan varietas, keadaan cuaca, tempat tumbuh, pemeliharaan tanaman, cara pemetikan, kondisi selama pemeraman, dan kondisi penyimpanan (Muchtadi, 2008).

#### **2.1.3.3. Makanan Pokok**

Menurut Kristiastuti dan Rita (2004) makanan pokok adalah makanan yang dikonsumsi dalam jumlah yang banyak, sumber karbohidrat, mengenyangkan dan merupakan hasil alam daerah setempat. Makanan pokok masyarakat Indonesia

bermacam-macam ada yang berasal dari padi, jagung, singkong, sagu, maupun yang lain. Karena rasanya netral, makanan pokok dapat dikonsumsi dengan berbagai lauk pauk atau dikenal dengan makanan tambahan. Misalnya dalam setiap penyajiannya, makanan pokok dikonsumsi bersama sayur lodeh, sayur asam, sambal, dan urap-urapan (Dewi dan Niken, 2015).

Kebutuhan makanan pokok berupa beras dan jagung, dari waktu ke waktu terus meningkat. Sementara itu, lahan sawah atau ladang terus mengalami pengurangan. Oleh karena itu diperlukan bahan-bahan makanan pengganti beras. Bahan-bahan tersebut, sebagai sumber karbohidrat dan dapat memenuhi nilai gizi. Misalnya singkong, ubi jalar, dan kentang yang ditunjukkan pada gambar 2.3 (Kuswanto, 2017).



**Gambar 2.3 Singkong, Ubi Jalar, dan Kentang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **2.1.3.4. Minuman**

Minuman adalah segala sesuatu yang dikonsumsi dan dapat menghilangkan rasa haus. Minuman umumnya berbentuk cair, tetapi ada juga yang berbentuk padat seperti es krim atau es lilin. Pada masyarakat pegunungan, tanaman yang biasanya dimanfaatkan menjadi minuman adalah teh dan kopi, namun yang paling banyak ditemukan di Desa Cigedug adalah kopi seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.4. Walaupun penelitian tumbuhan pangan telah lama dilakukan, namun sebagian besar



terfokus pada pengembangan makanan pokok, sedangkan penelitian tumbuhan sebagai bahan minuman relatif terbatas.



**Gambar 2.4 Biji Kopi yang baru dipanen**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Minuman teh merupakan produk olahan daun teh yang banyak digemari oleh masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Minuman teh nikmat dan menyegarkan karena teh merupakan bahan penyegar yang memiliki kandungan alkaloid yang dapat meningkatkan kerja jantung (Yusdianto, 2015). Minuman teh yang beredar di Indonesia umumnya berasal dari teh hitam. Teh hitam berasal dari daun teh yang dilayukan, digulung, difermentasi, dikeringkan, dan digiling (Vesania, 2016).

Kopi merupakan tanaman yang dapat menghasilkan minuman yang diperoleh dari seduhan kopi dalam bentuk bubuk. Kopi bubuk dibuat dengan cara biji kopi yang telah disangrai, digiling atau ditumbuk hingga menyerupai serbuk halus (Hayati et al, 2012). Di Indonesia kebiasaan minum kopi sudah dari zaman nenek moyang dan kini menjadi minuman favorit di dunia (Pratama dan Ayu, 2016). Menurut Panggabean (2011) buah kopi yang masih mentah berwarna hijau muda, setelah itu berubah menjadi hijau tua, lalu kuning. Apabila buah kopi sudah matang maka berwarna merah dan merah tua.

#### **2.1.3.5. Bumbu Masak**

Bumbu adalah suatu bahan untuk mempertinggi aroma makanan tanpa mengubah aroma bahan alami. Bumbu dapat berasal dari tumbuh-tumbuhan dan

hewan. Rempah adalah bagian tumbuhan yang beraroma dan memiliki rasa yang kuat sehingga dapat digunakan untuk menambah aroma dalam masakan, mengawetkan makanan serta membangkitkan selera makan (Sutaguna, 2017).

Bumbu masak dibedakan menjadi bumbu, penyedap, dan penyerta masakan. Bumbu diartikan sebagai pemberi citarasa dan penyedap diartikan sebagai pemberi aroma saat dimasak, sedangkan penyerta adalah pelengkap hidangan yang berperan meningkatkan ketampakan dan daya tarik hidangan. Bumbu yang digunakan dalam masakan Indonesia banyak sekali macamnya, ada yang menggunakan bagian rimpang, batang, daun, bunga, buah, atau seluruh bagian tanaman digunakan sebagai bumbu. (Garjito, 2013). Tumbuhan sebagai bumbu masak merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan cita rasa, aroma, warna, dan penampilan makanan (Silalahi, 2020).

Menurut Budiningsih (2009) kegunaan bumbu dan rempah adalah memiliki fungsi sebagai berikut yaitu untuk memberi rasa/penyedap masakan, untuk memberi aroma pada masakan, untuk meningkatkan selera makan, untuk member warna pada masakan misalnya kunyit, untuk menghasilkan hidangan yang bernilai gizi, dan untuk merangsang kelenjar pencernaan. Tanaman yang sering dimanfaatkan menjadi bumbu masak diantaranya cabai yang ditunjukkan pada gambar 2.5, daun bawang, bawang merah, bawang putih, daun salam, dan sebagainya.



**Gambar 2.5 Tanaman Cabai**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **2.1.4 Identifikasi Tanaman Pangan**

Identifikasi tanaman pangan perlu untuk dilakukan dalam rangka melestarikan dan menjaga pengetahuan mengenai tanaman pangan tersebut. Menurut Rudyatmi dan Rahayu (2014) saat ini informasi yang lengkap tentang kondisi, potensi, dan hal-hal yang sifatnya merugikan terhadap sumber daya keanekaragaman hayati belum dimiliki maka pengelolaan keanekaragaman hayati menjadi sangat penting. Hal ini akan mendukung terlaksananya pembangunan berkelanjutan, yaitu memberikan peluang bagi kelangsungan hidup dengan peningkatan dan pelestarian fungsi dan kemampuan ekosistem yang mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melakukan identifikasi tumbuhan berarti mengungkapkan atau menetapkan identitas (jati diri) suatu kelompok tumbuhan (marga, jenis, varietas, forma), dengan menentukan namanya yang benar dan tempatnya yang tepat dalam suatu system klasifikasi. Proses identifikasi tumbuhan merupakan langkah awal dalam penelitian etnobiologi karena didalamnya dilakukan pengenalan jenis, kulvitas tumbuhan berkaitan pemanfaatan, komunikasi dan pengelolaan dalam penelitian etnobotani (Batoro, 2015).

Pendokumentasian tumbuhan yang digunakan manusia sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu. Hal tersebut terlihat dari berbagai pahatan atau ukiran di dinding batu berbagai jenis tumbuhan yang mereka gunakan. Bagi masyarakat Indonesia, ukiran di relief candi Borobudur terdapat berbagai jenis tumbuhan dan cara pengolahannya (Silalahi, 2020).

#### **2.1.5 Tinjauan Umum Tentang Desa Cigedug**

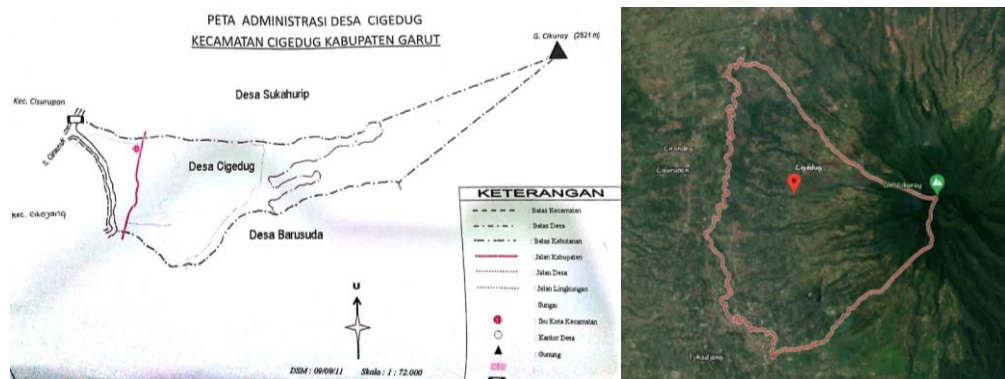
Desa Cigedug merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cigedug. Kecamatan Cigedug merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang memiliki wilayah seluas 31,20 km<sup>2</sup>. Kecamatan Cigedug berjarak sekitar 25 km dari ibu kota Kabupaten Garut ke arah selatan melalui Garut Kota. Pusat pemerintahannya berada di Desa Cigedug. Sebagian besar wilayah Kecamatan Cigedug berada di lereng Gunung Cikuray. Penelitian ini

dilaksanakan di Desa Cigedug. Secara umum Desa Cigedug berada di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian antara 1000 – 1300 mdpl. Luas wilayah Desa Cigedug adalah 1.138,27 Ha dengan rincian: 800 Ha merupakan kawasan pertanian, 202,37 Ha merupakan kawasan sungai, dan 135,90 Ha merupakan kawasan pemukiman. Dengan kata lain sekitar 80,5% wilayah Desa Cigedug merupakan kawasan pertanian baik yang dekat dengan pemukiman maupun jauh dari pemukiman warga sebagaimana terlihat pada gambar 2.6 berikut.



**Gambar 2.6 Beberapa Kawasan Pertanian Desa Cigedug**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batas-batas wilayah administrasi Desa Cigedug ditunjukkan pada gambar 2.7 yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukahurip, sebelah timur berbatasan dengan Gunung Cikuray, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Barusuda, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekarsari dan Desa Cidatar (Kesekretariatan Desa Cigedug).



**Gambar 2.7 Peta Administrasi Desa Cigedug**  
Sumber: Kesekretariatan Desa Cigedug & Google Earth

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kesekretariatan Desa Cigedug pada bulan Desember 2020, dari jumlah penduduk sebanyak 11.311 jiwa, mata pencaharian mayoritas penduduknya merupakan buruh tani. Hal ini dapat dilihat dengan status kerja penduduk Desa Cigedug yang merupakan buruh tani sebanyak 2.983 orang, wiraswasta sebanyak 927 orang, petani sebanyak 661 orang, buruh sebanyak 598 orang, pegawai swasta sebanyak 427 orang, PNS sebanyak 65 orang dan TNI sebanyak 3 orang. Selain itu, data kelembagaan yang ada di Desa Cigedug menunjukkan jumlah RW sebanyak 14 buah, jumlah RT sebanyak 58 buah, kelompok tani sebanyak 37 buah, kelompok home industry sebanyak 17 buah dan kelompok penyediaan jasa pertanian, peternakan dan perkebunan sebanyak 4 buah.

### **2.1.6 Suplemen Bahan Ajar Biologi**

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan oleh guru dan siswa dalam membelajarkan materi pembelajaran (Balitbang, 2008). Suplemen bahan ajar adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum. Suplemen bahan ajar merupakan pendamping dari bahan ajar pokok yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Biasanya berisi tentang pengembangan materi sehingga isi bahan ajar pokok menjadi lebih luas (Widiana dan Wardani, 2017).

Menurut Wulandari et al (2017) mengatakan bahwa guru merasa senang dan terbantu dengan kehadiran suplemen bahan ajar karena pembelajaran dengan menggunakan suplemen bahan ajar merupakan hal yang menarik dan menambah referensi belajar siswa serta membantu siswa untuk mampu belajar mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2014) yang mengatakan bahwa buku suplemen disusun sebagai bahan ajar pendukung bagi guru untuk membantu dalam kegiatan belajar di kelas dan menjadikan kegiatan belajar lebih bervariasi sesuai perkembangan siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mandiri siswa.

### **2.1.7 Pemanfaatan *Booklet* sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi**

*Booklet* adalah media cetak berupa buku kecil yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi dalam bentuk ringkasan dan gambar yang

menarik serta dapat digunakan sebagai alat untuk memahami materi (Indasari, 2013). Karena merupakan buku kecil, biasanya *booklet* terdiri dari 20-30 halaman saja. *Booklet* sebagai suatu sumber belajar dapat digunakan untuk menarik minat dan perhatian pembaca karena bentuknya yang sederhana dan banyaknya warna serta gambar yang ditampilkan (Pralisaputri et al, 2016).

Desain *booklet* yang sederhana dan memiliki gambar menarik merupakan salah satu kriteria media pembelajaran yang baik menurut Sudjana (2007) yang mengatakan bahwa kriteria media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat memotivasi siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan, dengan memberikan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik, dan guru merangsang para siswa dalam mempelajari program pembelajaran.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zamzam Fauziyah (2017) mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis *booklet* pada mata pelajaran Biologi untuk siswa kelas XI MIA dan penelitian yang dilakukan oleh Hidyta Indasari (2013) mengenai pengembangan *bio-booklet* Film Echinodermata sebagai sumber belajar mandiri siswa kelas X SMA/MA. Hasilnya mengungkapkan bahwa *booklet* bisa menjadi suplemen bahan ajar atau buku pendamping bagi siswa untuk menambah wawasan dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa contoh pemanfaatan *booklet* diatas, hasil dari penelitian studi etnobotani dan identifikasi tanaman pangan di Desa Cigedug kemudian dibuat menjadi *booklet* yang diharapkan dapat mendukung pemahaman para pelajar mengenai jenis-jenis tanaman pangan dan pemanfaatan tanaman pangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Cigedug. Dengan demikian hasil dari penelitian ini sedikitnya akan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama bidang ilmu biologi.

*Booklet* yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pelajar khususnya tingkat menengah atas sebagai suplemen bahan aja dalam materi keanekaragaman hayati di Indonesia lebih tepatnya di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut pada kompetensi dasar 3.2 dan materi pengelompokkan

tumbuhan berdasarkan ciri-ciri umum pada kompetensi dasar 3.8. Sedangkan untuk masyarakat umum bisa digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2016) tentang etnobotani tanaman pangan di Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur bahwa masyarakat di Desa Manurung memperoleh tanaman pangan dari menanam sendiri, membeli di pasar, dan meminta pada tetangga. Sedangkan pemanfaatan tanaman pangan yaitu sebagai makanan pokok, pengobatan, bahan kue, upacara adat dan kosmetik. Namun hasil akhir data penelitian tersebut tidak dijadikan sumber belajar atau suplemen bahan ajar. Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Nurchayati (2019) yang berjudul Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian yang dilakukan Nurchayati dipeoleh 40 spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan tergabung dalam 25 famili. Tanaman pangan yang ditemukan tersebut dikategorikan dalam bahan pangan utama, bahan pangan tambahan dan bahan minuman beraroma. Selain itu penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ken Dara Cita (2020) dengan judul *Ethnobotany of food plant used by Sundanese Ethnic in Kalaparea Village, Nyangkewok Hamlet, Sukabumi District, Indonesia*. Penelitian yang dilakukan oleh Ken Dara tersebut bertujuan untuk mengetahui wawasan mengenai bagaimana etnis sunda yang bermukim di Gunung Gede Desa Nyangkewok berinteraksi dengan lingkungan mereka terutama dengan tumbuhan pangan di sekitarnya, hasilnya menunjukkan ada 101 spesies 48 famili tumbuhan yang didominasi oleh Cucurbitaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

## **2.3 Kerangka Konseptual**

Desa Cigedug merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam pertanian dan perkebunan karena berada di wilayah sekitar Gunung Cikuray yang memiliki kondisi yang sesuai untuk menjadi penyedia tanaman pangan. Masyarakatnya pun

masih memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup, baik untuk keperluan sandang, pangan, papan, obat-obatan dan upacara adat.

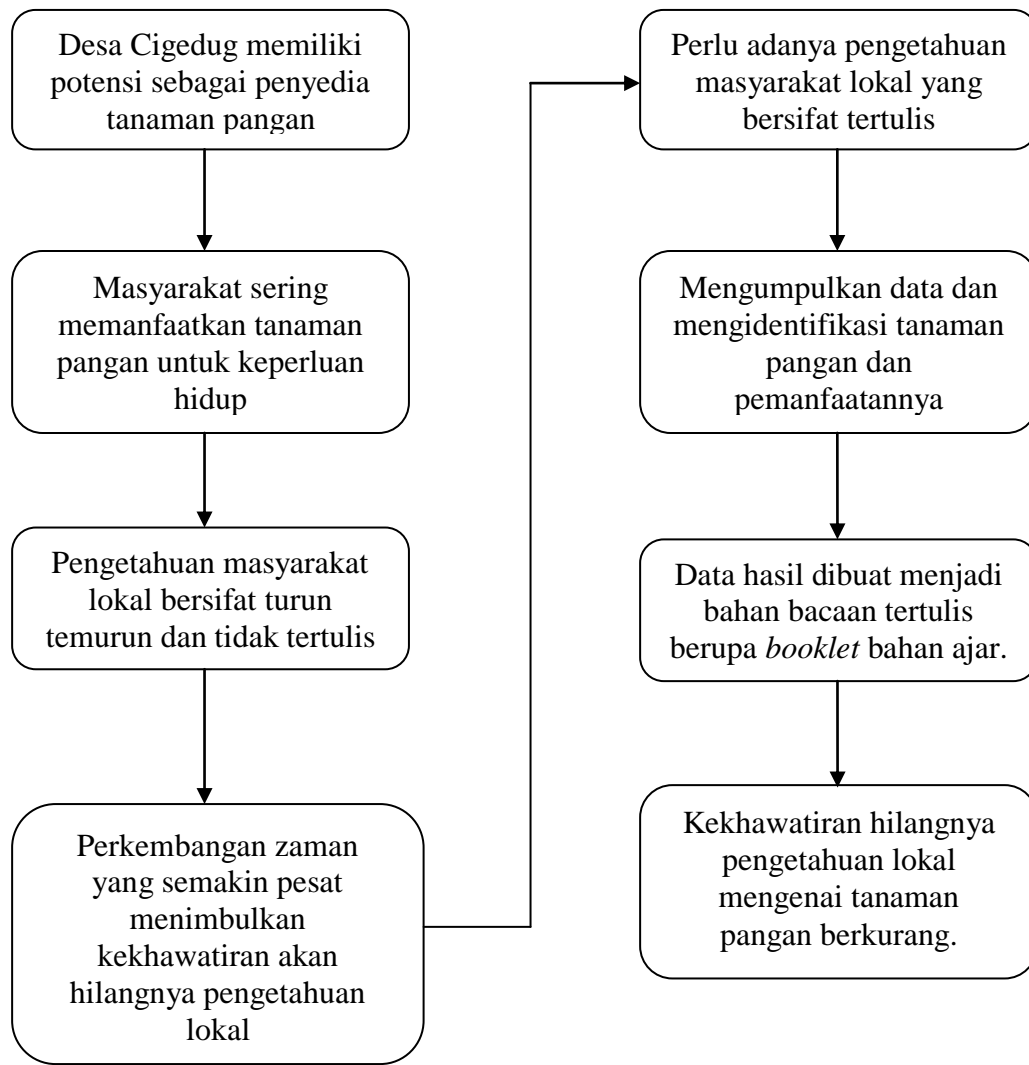
Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya antara lain kol, kentang, Sawi putih, wortel, terong yang dimanfaatkan sebagai konsumsi sayuran. Tanaman pangan yang dimanfaatkan sebagai konsumsi buah-buahan diantaranya pepaya, jambu batu, jeruk dan masih banyak lagi. Ada juga tanaman pangan yang dimanfaatkan sebagai pelengkap makanan pokok seperti singkong dan ubi jalar. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan tanaman pangan yang digunakan sebagai bahan bumbu masakan seperti bawang daun, bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit dan sebagainya. Kemudian tanaman pangan yang digunakan sebagai bahan minuman oleh masyarakat seperti tanaman kopi dan teh.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Cigedug tentunya bermula dari adanya pengetahuan masyarakat lokal mengenai tanaman pangan. Pengetahuan lokal tersebut kini dikenal dengan etnobotani. Pengetahuan masyarakat biasanya terjadi secara turun-temurun dan bersifat tidak tertulis. Perkembangan zaman yang semakin cepat menyebabkan kekhawatiran akan perlahan-lahan mengerus pengetahuan masyarakat tersebut dan menurunkan minat terhadap pertanian atau perkebunan terutama bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian diatas solusi yang dilakukan adalah melakukan studi etnobotani dan identifikasi tanaman pangan di Desa Cigedug. Studi etnobotani yang dilakukan tersebut berupa pengumpulan data dari masyarakat mengenai jenis-jenis tanaman pangan yang sering dimanfaatkan, cara pemanfaatannya, dan manfaat yang diberikan oleh tanaman tersebut. Jenis tanaman pangan yang digunakan tersebut juga diidentifikasi berdasarkan taksonomi, nama ilmiah serta morfologinya. Sehingga pengetahuan masyarakat dapat diintegrasikan menjadi bahan bacaan yang bersifat tertulis. Bahan bacaan tersebut kedepannya bisa digunakan sebagai suplemen bahan ajar di sekolah-sekolah agar menarik minat generasi muda. Bahan ajar dari penelitian ini dibuat dalam bentuk *booklet*.

Lebih jelasnya berikut bagan alir yang menggambarkan kerangka konseptual diatas:





#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

- Apakah saja jenis-jenis tanaman pangan yang ditemukan di Desa Cigedug yang termasuk dalam kategori makanan pokok, sayuran, buah-buahan, bahan minuman dan bumbu masak?
- Bagaimanakah pemanfaatan tanaman pangan oleh masyarakat Desa Cigedug?
- Bagaimanakah indeks kuantitatif yang meliputi UV, RFC dan RI dari tanaman pangan yang terdapat di Desa Cigedug?
- Bagaimanakah hasil penelitian studi etnobotani dan identifikasi tanaman pangan di Desa Cigedug sebagai suplemen bahan ajar biologi?

